

PERAN GURU PPKn DALAM MENJAGA EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KEPRIBADIAN BANGSA DI ERA DIGITAL

Muhammad Hendri Nuryadi¹, Pipit Widiatmaka², Muhammad Lukman Hakim³

Universitas Sebelas Maret, Indonesia¹

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia²

Universitas Jambi, Indonesia³

Email: ¹hendri@staff.uns.ac.id, ²pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id, ³lukmanhakim@unja.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (12 Juli 2022) ; Direvisi: (12 Juni 2023); Diterima: (26 April 2024)

Publish (April 2024)

Abstrak: Peran Guru PPKn dalam Menjaga Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Kepribadian Bangsa di Era Digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, problematika guru PPKn dalam menjaga kearifan lokal, dan peran guru PPKn dalam menjaga kearifan lokal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan dan analisis yang digunakan ialah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal yang berkembang di Indonesia merupakan kepribadian bangsa yang mengandung nilai religius, humanis, nasionalisme, demokratis dan keadilan. Peran guru pembelajaran PPKn adalah ujung tombak untuk mendidik peserta didik agar mampu menjaga dan merawat nilai-nilai kearifan lokal, namun guru saat ini memiliki problematika yaitu belum dapat beradaptasi dengan era digital sehingga di dalam proses pembelajaran belum bisa memanfaatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang berbasis digital. Untuk mengantisipasi hal tersebut guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital dan mampu berperan menjadi fasilitator, pengelola, sumber belajar, motivator, inspirator, pembimbing dan evaluator.

Kata Kunci: Guru PPKn; Nilai-Nilai Kearifan Lokal; Era Digital

Abstract: The Role of PPKn Teachers in Maintaining the Existence of Local Wisdom Values as the Nation's Personality in the Digital Era. This study aims to determine the meaning of local wisdom as the nation's personality, the problems of PPKn teachers in maintaining local wisdom, and the role of PPKn teachers in maintaining local wisdom in the digital era. This study uses a qualitative approach to the literature method. The data collection technique uses documentation and the analysis used is content analysis. The results of the study show that local wisdom that develops in Indonesia is a national personality that contains religious values, humanism, nationalism, democracy, and justice. The role of PPKn learning teachers is spearhead to and educate students to be able to maintain and care for the values of local wisdom, but teachers currently have a problem that is not yet able to adapt to the digital era so in the learning process they have not been able to take advantage of varied learning methods and learning media. digitally based. To anticipate this, teachers must be able to utilize digital technology and be able to act as facilitators, managers, learning resources, motivators, inspirations, mentors, and evaluators.

Keywords: PPKn Teachers; Local Wisdom Values; Digital era.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki kekayaan alam dan juga kekayaan budaya, etnis, bahasa dan lain sebagainya, selain itu Indonesia juga memiliki keberagaman kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara kepulauan yang plural, yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, bangsa, adat istiadat dan budaya (Tektona, 2022). Untuk menyatukan di atas perbedaan tersebut, pendiri bangsa melalui musyawarah menentukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup dan cita-cita bersama masyarakat Indonesia serta semboyan *bhineka tunggal ika* (Widiatmaka, 2021). Melalui konsensus tersebut pendiri bangsa memiliki tujuan untuk membangun keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjaga masa depan keberagaman di Indonesia agar semakin cerah. Pada dasarnya yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga keberagaman di Indonesia tidak hanya pendiri bangsa dan pemerintah saja, melainkan juga seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Rahngang et al., 2022). Apabila keberagaman tersebut tidak dijaga dan

dirawat bersama, maka akan menjadi *boomerang* bagi seluruh masyarakat Indonesia, yaitu akan timbul disintegrasi nasional.

Keberagaman di Indonesia khususnya kearifan lokal menjadi identitas bangsa Indonesia, yang membedakan dengan bangsa atau negara lain. Indonesia memiliki kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah, namun seiring berjalannya waktu kearifan lokal di beberapa daerah mulai memudar atau menghilang. Hal tersebut bisa terjadi karena perkembangan teknologi dan informasi berupa internet khususnya media sosial, yang melunturkan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa yang sekarang masih duduk di bangku sekolah menengah (SMP dan SMA). Derasnya arus berita atau informasi dengan membawa nilai-nilai atau budaya dari luar masuk ke Indonesia menjadi penyebab utama, kenapa para generasi penerus bangsa tidak menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang sudah berkembang di daerahnya (Nuryadi & Widiatmaka, 2023).

Era digital pada dasarnya memiliki dampak positif, namun selain itu ternyata juga memiliki dampak yang negatif, yaitu lunturnya nilai-nilai kepribadian bangsa terutama kearifan lokal. Ketua DPR RI pada

tahun 2019 (Bambang Soesatyo) memaparkan saat ini para pemuda sedang mengalami krisis sikap nasionalisme, karena banyak yang meninggalkan kearifan lokal di Indonesia, para pemuda lebih tertarik pada *korean style*, *Western Style*, *Harajuku Style* dan lain sebagainya dari pada budaya sendiri. Hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena elit politik terlalu sibuk bertengkar untuk mendapatkan jabata, dari pada memikirkan masa depan bangsa Indonesia (Roqybah, 2021). Derasnya arus informasi yang membawa nilai atau budaya dari luar, kemudian masuk ke Indonesia dapat melunturkan nasionalisme, sehingga banyak kearifan lokal ditinggalkan oleh masyarakat khususnya pemuda dan lebih tertarik dengan budaya atau nilai dari luar. Data dari Hootsuite menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 195,3 juta jiwa dari jumlah seluruh masyarakat di Indonesia sekitar 274,9 juta. Masyarakat Indonesia sebagian besar mengakses media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan menonton atau melihat video melalui *Netflix*, *Youtube*, dan lain-lain (Riyanto, 2021).

Di era digital yang penyebaran informasi atau berita sangat cepat, baik berita yang memiliki muatan kebenaran atau hoax, menjadi tantangan yang sangat berat bagi eksistensi kearifan lokal karena apabila. Apabila para pemuda terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, maka

eksistensi kearifan lokal berpotensi hilang. Masyarakat yang lebih tertarik dengan budaya luar dari pada budaya Indonesia ternyata sebagian besar adalah para pemuda yang masih duduk di bangku SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Padahal pemerintah berusaha untuk memaksimalkan peran pendidikan di Indonesia untuk membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas saja, melainkan juga memiliki akhlak yang baik, namun kenyataannya berbanding terbalik (Norianda et al., 2017). Hal ini menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia, karena banyak pemuda yang meninggalkan budaya bangsa khususnya kearifan lokal. Selain itu, peserta didik saat ini sedang mengalami krisis karakter bangsa karena banyak sikap atau tindakan siswa yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, seperti apatis terhadap kepentingan sosial, individualis dan lain sebagainya (Nahak, 2019).

Para pemuda khususnya siswa lebih tertarik dengan budaya asing atau dari luar dari pada budaya bangsa sendiri, sehingga *fashion* dan *lifestyle* hanya mengikuti dari media sosial tanpa menyaring, apakah budaya tersebut bertentangan dengan kepribadian bangsa atau tidak (Lestari, 2022). PPKn menjadi salah satu solusi di jalur pendidikan formal untuk mengantisipasi hilangnya kearifan lokal dan krisis karakter bangsa saat ini

(Widiatmaka & Purwoko, 2021). pembelajaran tersebut tidak hanya membangun pengetahuan warga negara saja, melainkan juga membangun karakter bangsa dan menjaga eksistensi kepribadian bangsa khususnya kearifan lokal. Pada dasarnya peran guru khususnya dalam menjaga eksistensi kearifan lokal sangat penting sehingga seorang guru harus mampu menguasai kompetensi yang diamankan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ialah pedagogik, professional, kepribadian dan sosial, namun hasil penelitian dari World Bank menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia sangat jauh dari harapan, terutama kompetensi yang dikuasai, (Wicaksono, 2021). Sebagian besar kelemahan guru di Indonesia, yaitu masih belum maksimal dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang berbasis digital dan belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis online.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu 1) untuk mengetahui makna nilai-nilai kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, 2) untuk mengetahui problematika guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal, dan 3) untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ensiklopedia, artikel jurnal ilmiah, buku (*e-book*), prosiding seminar, media online dan media cetak, majalah, tesis, disertasi, skripsi dan lain sebagainya (Zed, 2014). Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengambilan data dengan mengkaji sesuatu secara teoritis, referensi dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, kebudayaan, aturan-aturan tertentu atau norma yang berkembang di dalam permasalahan sosial yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Peneliti di dalam penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis terkait makna kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, problematika guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal, dan peran guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era digital. Proses di dalam penelitian kepustakaan ini memiliki beberapa langkah, yaitu a) menentukan topik penelitian, 2) Mengumpulkan data, 3) fokus pada obyek penelitian, 4) mencari dokumen dan mengklasifikasikan dokumen tersebut, 5) membuat catatan penelitian, 6) melakukan *review*, 7) mengklasifikasikan

data kembali dan membuat laporan (Zed, 2004). Analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif, menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) prosedur di dalam analisis data interaktif yaitu:

1. pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan adalah jurnal, proseding, buku, berita online yang terkait menggali makna nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kepribadian bangsa, problematika guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal, dan peran guru PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era digital.
2. Kondensasi data, dalam prosedur ini peneliti berusaha untuk melakukan pemilahan data pemusatan data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini atau untuk mencapai tujuan penelitian terutama terkait kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, peran guru, dan kendala guru.
3. Penyajian data, dalam prosedur analisis data ini peneliti menyajikan data yang sudah dipilah melalui kondensasi data yang berkaitan dengan makna kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, problematika guru dan peran guru.
4. Menarik kesimpulan, setelah dilakukan penyajian data, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai makna kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa, problematika guru dan peran guru.

Kesimpulan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk untuk membuat rekomendasi dan rekomendasi tersebut diberikan kepada beberapa pihak terkait terutama guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Kerpibadian Bangsa

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya demokrasi yang menekankan pada musyawarah serta kebebasan berpendapat, berserikat dan lain sebagainya terutama pasca jatuhnya orde baru (Setyaningsih et al., 2021). Era reformasi merupakan gelombang yang sangat penting bagi kehidupan demokrasi di Indonesia, terutama di dalam memberikan pengakuan terhadap masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah, namun seiring berjalannya waktu masyarakat khususnya pemuda perlahan-lahan meninggalkan kearifan lokal karena banyak budaya dan nilai yang masuk ke Indonesia melalui internet. Hal tersebut harus segera diantisipasi agar kepribadian bangsa Indonesia tetap terjaga dengan baik. Pada dasarnya kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia merupakan kepribadian bangsa Indonesia, karena setiap kearifan lokal mengedepankan kepentingan bersama atau sosial dari pada kepentingan pribadi.

Zulkarnain memparkan bahwa kearifan lokal adalah suatu prinsip yang dipahami, diyakini atau dianut, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat lokal dan dianggap sebagai suatu norma adat dan sistem nilai yang diyakini kebenarannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Chairul, 2019). Selain itu, kearifan lokal disebut sebagai kebiasaan hidup yang dipegang dan tumbuh serta berkembang di masyarakat adat dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2016).

Kearifan lokal pada dasarnya memiliki fungsi untuk merekat persatuan dan kesatuan masyarakat, sehingga generasi penerus harus mampu menjaga dan melestarikan kearifan lokal meskipun perkembangan zaman selalu dinamis khususnya era digital. Haba memaparkan beberapa fungsi kearifan lokal di dalam masyarakat, yaitu: a) sebagai identitas, b) perekat persatuan dan kesatuan dari segala perbedaan yang ada, c) sebagai kultur hidup masyarakat, d) Sebagai corak kebersamaan masyarakat untuk meletakkan suatu kebudayaan, e) sebagai pendorong untuk membangun keharmonisan kehidupan antar sesama dan mengantisipasi terjadinya konflik (Abdullah, 2010). Kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk membangun

keharmonisan kehidupan antar perbedaan, karena di dalam kearifan lokal selalu mengedepankan rasa penghormatan dan penghargaan antar sesama.

Kearifan lokal yang sudah berkembang di tengah masyarakat dalam jangka waktu yang lama, dapat bertransformasi menjadi suatu tradisi yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Tradisi tersebut menjadi suatu sistem nilai yang dipegang bersama untuk kepentingan sosial sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk perekat kerukunan di masyarakat tersebut, meskipun masyarakat tersebut memiliki berbagai latar belakang yang berbeda (Pintenate & Bukhari, 2017). Kearifan lokal yang berkembang di Indonesia pada dasarnya dibangun berdasarkan kepribadian masyarakat di daerah tersebut, sedangkan nilai-nilai Pancasila digali dari nilai-nilai yang diyakini keberannya oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Pada dasarnya secara tidak langsung kearifan lokal merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang diletakkan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia oleh para pendiri bangsa, yaitu Pancasila, yang eksistensinya masih terjaga hingga saat ini. Kearifan lokal pada dasarnya untuk basis utama untuk mengatur sikap dan perilaku di masyarakat tertentu, sehingga seseorang atau sekelompok orang melanggar norma atau nilai yang berkembang di masyarakat merasa malu

dan takut, karena nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur tata perilaku masyarakat merupakan nilai yang dihgali secara mendalam dari kebiasaan yang berkembang di masyarakat tersebut (Mazid et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yaitu nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokratis, dan nilai keadilan (Rahayuningtyas et al., 2021). Nilai-nilai tersebut juga merupakan kepriadian bangsa yang terkandung di dalam Pancasila, sehingga setiap masyarakat harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dan juga menjaga eksistensinya meskipun perkembangan zaman selalu dinamis.

Perkembangan zaman seperti era digital yang sudah masuk ke era society 5.0 memiliki dampak yang sangat kompleks bagi eksistensi kearifan lokal, yang nantinya pada akhirnya akan mendegradasi kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut harus segera direspon oleh berbagai kalangan khususnya pemerintah untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memegang erat dan menjaga kepribadian bangsa dengan cara memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dengan selalu mengembangkan kurikulum pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berbasis pada kearifan lokal. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang

pendidikan, sehingga peran PPKn di dalam kurikulum pendidikan nasional harus mampu dimaksimalkan demi menjaga kearifan lokal yang merupakan kepribadian bangsa. Selain itu, peran guru khususnya yang mengampu pembelajaran PPKn kompetensinya juga harus ditingkatkan dalam rangka untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah perkembangan zaman.

Problematika Guru PPKn di Era Digital

Era digital merupakan salah satu era perkembangan zaman yang tidak lepas dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga segala kebutuhan di dalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dengan peran internet. Era tersebut merupakan era yang perkembangan arus informasi yang sangat sulit untuk membendung derasnya arus informasi di internet, sehingga setiap manusia harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut, sehingga dampak yang ditimbulkan hingga masuk ke dunia pendidikan, baik yang positif maupun yang negatif. Era digital dapat disebut sebagai era demokratisasi berita atau informasi, dampak yang ditimbulkannya adalah adanya keterbukaan yang seluas-luasnya dan sulit untuk menyembunyikan suatu informasi yang bersifat rahasia (Prisgunanto, 2014). Era digital sekarang

sudah memasuki era yang dinamakan era society 5.0, yang menunjukkan bahwa *intelligence artificial* masuk ke dalam kinerja manusia sehingga sangat memudahkan manusia dalam bekerja karena adanya teknologi *robotic* yang cara berfikirnya dapat menyerupai manusia. Fenomena ini akan menimbulkan era disrupsi, yang akan menyebabkan terjadinya pergeseran pada kerja manusia yang tidak bisa melepaskan teknologi *robotic*, karena berbagai bidang di dunia kerja tidak bisa lepas dengan teknologi internet (Prisgunanto, 2018).

Dunia pendidikan dalam menghadapi era digital memiliki problematika yang sangat kompleks, mengingat banyak siswa yang sikap dan karakternya mengalami pergeseran yaitu dari mengutamakan kepentingan sosial bergeser menjadi individualis dan oportunistis, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap guru di Indonesia khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn. Pada dasarnya siswa saat ini sedang mengalami krisis karakter, karena dampak yang ditimbulkan oleh era digital. Karakter bangsa pada dasarnya merupakan suatu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun non formal (Arsyad et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan selain merusak sikap atau karakter siswa ternyata juga masalah kesehatan siswa, karena

sebagian besar siswa di Indonesia memanfaatkan *smartphonenya* terlalu berlebihan sehingga kesehatannya terganggu. Teknologi berupa *smartphone* dapat menimbulkan kecanduan (bersifat adiktif) pada siswa, yang disebut *nomophobia*. Setiap orang tidak bisa lepas dengan ponselnya, apabila tidak memegang ponselnya dalam waktu dekat akan menimbulkan stres atau rasa ketakutan, seperti ponselnya ketinggalan di rumah atau baterai habis. Setiap orang yang terkena *nomophobia* pada dasarnya memiliki sikap ketergantungan terhadap *smartphonenya*. Selain itu, penggunaan *smartphone* terutama siswa yang terlalu berlebihan, dapat mengganggu jam istirahat khususnya di malam hari dan pada akhirnya mengganggu kesehatannya (Setiawan, 2017).

Era digital pada dasarnya memiliki dampak yang negatif, yang harus segera diantisipasi agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa sehingga masa depan bangsa Indonesia menjadi cerah, karena masa depan dapat diprediksi dengan melihat apa yang dilakukan oleh pemudaa saat ini, khususnya siswa. Dampak negatif bagi siswa yang ditimbulkan oleh era digital, yaitu a) mudahnya melakukan pelanggaran HKI (hak kekayaan intelektual) b) karena mudah mengakses data atau informasi sehingga setiap orang mudah melakukan plagiasi, c) siswa terancam

dengan cara berikrnya yang praktis (berfikir pendek) dan dapat mengurangi konsentrasi belajar siswa, d) mudahnya melakukan tindak pidana dengan cara meretas sistem institusi pemerintahan, perbankan atau yang lainnya (moralitas menurun), e) *mendownload* konten-konten yang negatif, seperti film porno dan tidak digunakan untuk *mendownload e book* atau artikel dan lain sebagainya (Setiawan, 2017). Selain itu, juga berdampak negatif pada karakter siswa, karena banyaknya informasi terkait budaya dari luar yang masuk ke Indonesia sehingga para siswa mudah terpengaruh dengan budaya atau nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, seperti cara bersikap dan berperilaku, *lifestyle* dan *fashion*.

Fenomena ini menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn, karena PPKn merupakan pembelajaran yang memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk membentuk siswa menjadi *smart and good citizen* atau warga negara yang cerdas dan baik yang berdasarkan kepribadian bangsa (Pancasila) (Widiatmaka, 2016). Selain itu, sebagian besar guru di Indonesia juga memiliki kendala di dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis digital, karena masih banyak guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn yang tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya era digital, sehingga di dalam menggunakan teknologi internet

lebih ahli dan terampil dari pada siswanya. Seorang guru selain harus menguasai keilmuan yang harus diajarkan kepada siswa, harus kreatif dan inovatif di dalam memadukan antara metode pembelajaran dengan teknologi internet, namun yang terjadi guru PPKn masih mempertahankan metode pembelajaran yang klasik sehingga menimbulkan kurangnya semangat siswa dalam belajar.

Guru PPKn saat ini masih banyak yang bersikap primordialisme sehingga masih mempertahankan tradisi model dan metode pembelajaran klasik, sehingga pembelajaran lebih bersifat monoton. Hal tersebut menjadi kendala di dalam membentuk sikap atau karakter siswa yang merupakan generasi milenial di dalam kelas. Guru tidak mampu menjadi *role model* bagi siswanya dalam memanfaatkan *smarphonenya*, sehingga siswa tidak memiliki batasan dalam menggunakan internet melalui *smartphonenya* dan pada akhirnya masuk ke situs-situs yang mengganggu kesehatan mental dan fisik siswa, seperti situs porno atau situs perjudian online. Selain itu, guru PPKn di dalam mengajar masih banyak yang bersikap otoriter, padahal siswa yang merupakan generasi milenial saat ini lebih tertarik dengan menggunakan pendekatan persuasif dari pada pendekatan secara otoriter (Diplan, 2019).

Fenomena tersebut pada dasarnya merupakan kendala bagi guru dan siswa

dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, mengingat guru masih belum mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang menekankan pada penggunaan internet dan siswa yang banyak terpengaruh dengan nilai dan budaya dari luar sehingga meninggalkan kearifan lokal. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan juga masyarakat Indonesia dalam menghadapi era digital yang sudah memasuki era *society* 5.0, sehingga eksistensi kearifan lokal dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik.

Peran Guru PPKn dalam Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal di Era Digital

PPKn adalah pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, baik SD, SMP, SMA dan pendidikan tinggi, berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012. Selain itu, PPKn merupakan pembelajaran yang berusaha untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan kepribadian atau karakter yang berdasarkan Pancasila. PPKn adalah pembelajaran yang memiliki misi untuk menjaga dan membangun kepribadian bangsa pada peserta didik. Hal tersebut sebagai bentuk kesadaran pada *nation and character building*, yang sering didengungkan oleh Bung Karno, sehingga PPKn di sini memiliki peran yang sangat sentral dalam menjaga dan melestarikan

kearifan lokal yang merupakan kepribadian bangsa (Nurmalisa et al., 2020).

Membangun karakter bangsa yang berdasarkan kepribadian bangsa pada dasarnya secara tidak langsung sedang menjaga eksistensi kearifan lokal. Siswa dibekali karakter bangsa untuk mengimplementasikan kepribadian bangsa dalam kehidupan sehari-hari, seperti religius, humanis, nasionalisme, demokratis, keadilan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Implementasi nilai dan budaya bangsa Indonesia yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu bentuk untuk menjaga kearifan lokal, karena kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia mengandung nilai dan budaya yang berdasarkan kepribadian bangsa atau Pancasila. Hal ini dapat dilakukan dengan baik, apabila peran guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn dimaksimalkan, dengan cara guru harus mampu menguasai semua kompetensi yang diamankan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik) serta harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya era digital, yang sekarang sudah memasuki era *society* 5.0.

Peran seorang guru khususnya yang mengampu PPKn dalam menjaga eksistensi kearifan lokal memiliki beberapa indikator, yaitu a) guru berperan sebagai fasilitator,

b) guru berperan sebagai pengelola, c) guru berperan sebagai salah satu sumber belajar, d) guru berperan sebagai motivator, e) guru berperan sebagai demonstrator dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menginspirasi siswa, f) guru berperan sebagai pembimbing siswa, dan 9) guru berperan sebagai seorang evaluator (Latif, 2020). Apabila seorang guru PPKn berperan dari ketujuh indikator tersebut, maka tidak dipungkiri dapat membngun siswa yang mengedepankan sikap dan kepribadian yang berdasarkan kepribadian bangsa, sehingga kearifan lokal dapat terjaga dengan baik, meskipun derasnya bilai dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kunci utama di dalam pembelajaran yaitu seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan terlebih dahulu dan dimulai dari hal-hal terkecil, seperti disiplin dalam memulai pembelajaran, bersikap dan berperilaku yang baik (mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila), selain itu seorang guru juga harus menjaga eksistensi kearifan lokal dan tidak hanya menyuruh siswa saja.

Seorang guru PPKn selain harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis digital, mengingat era digita selalu menekankan pada penggunaan internet. Model dan metode pembelajaran yang harus diimplementasikan harus berbasis internet dan menggunakan media

pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang tidak terlepas dari internet. Hal tersebut perlu dilakukan karena siswa saat ini tergolong sebagai generasi milenial yang tidak lepas dari smartphonenya, sehingga untuk mearik perhatian siswa di dalam proses pembelajaran harus memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh teknologi informasi dan komunikasi, maka tidak dipungkiri pemerintah selalu menekankan seluruh guru di Indonesia untuk menguasai kompetensi sebagai seorang guru melalui kebijakannya yaitu kepribadian, sosial, pedagogik dan professional serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui kompetensi-kompetensi tersebut, membangun generasi penerus bangsa yang selalu mengimplementasikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal adalah suatu keniscayaan dan masa depan kepribadian bangsa Indonesia yang terkandung di dalam Pancasila dapat terjaga dan terawat dengan baik, meskipun perkembang zaman selalu dinamis.

PENUTUP

Perkembangan zaman selalu dinamis, sehingga setiap manusia harus mampu beradaptasi agar dapat bertahan hidup. Era digital merupakan perkembangan zaman yang menekankan pada manusia untuk tidak bisa lepas dari internet, selain berdampak positif ternyata juga memiliki dampak negatif di Indonesia, khususnya generasi milenial yang saat ini

sedang mengalami krisis bangsa, sehingga meninggalkan kearifan lokal yang berkembang di daerahnya. Untuk mengantisipasi dalam menjaga kearifan lokal sehingga generasi milenial dapat merawat dan menjaganya dengan baik dapat dilakukan di pendidikan formal melalui pembelekaharan PPKn. Guru yang mengampu pembelajaran PPKn menjadi ujung tombak untuk mendidik peserta didik yang merupakan generasi milenial untuk selalu menjaga dan merawat nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokratis, dan keadilan. Kendala yang dialami oleh guru yang mengampu pembelajaran PPKn ialah belum dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang berbasis digital, sehingga lebih pandai dalam memanfaatkan teknologi internet dari pada gurunya. Peran guru dalam mendidik peserta didik agar peserta didik dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal, yaitu harus cerdas dan pandai dalam memanfaatkan teknologi internet di dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru di dalam kelas harus mampu menjadi fasilitator, pengelola, sumber belajar, motivator, inspirator, pembimbing dan evaluator.

hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan oleh peneliti

selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait guru PPKn, nilai-nilai kearifan lokal, dan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59–71.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.5>
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Diplan. (2019). Tentang Pendidikan Di Era Digital. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 41–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.888>
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 613–621.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1294>
- Lestari, D. I. (2022). Kajian pendidikan pancasila dalam revitalisasi moral bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 57–68.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.51938>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34>

- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220.
<https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Pintenate, A., & Bukhari, B. (2017). Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 907–926.
- Prisgunanto, I. (2014). Komunikasi Pemasaran Era Digital. In *Jakarta: Prisani Cendekia*. Prisani Cendekia.
- Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 143.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.619>
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(April), 27–37.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1126/796>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Riyanto, G. P. (2021). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*. Kompas.
<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- Roqybah, L. (2021). *Lunturnya Nilai-nilai Kebudayaan di Era Globalisasi*. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/214110201227/lunturnya-nilai-nilai-kebudayaan-di-era-globalisasi-1wsCyXDMVpZ/2>
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional

- Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Setyaningsih, E., Wulandari, P. K., & Saraswati, D. (2021). Konsepsi Musyawarah Dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid I Sebagai Sumber Nilai Bagi Perilaku Berdemokrasi Penyelenggara Negara. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.2>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tektona, R. I. (2022). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Era Disrupsi Globalisasi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.6>
- Wicaksono, A. (2021). *Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode Peneletian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.